

Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 di SMPN 2 Wonosalam Jombang

Eko Hadi Wardoyo

Fakultas Agama Islam Universitas Darul ‘Ulum Jombang

e-mail: danelnin@gmail.com

Anis Novita Sari

Fakultas Agama Islam Universitas Darul ‘Ulum Jombang

e-mail: novitasari@gmail.com

Abstraction

This study aims to determine the Problem of Islamic Education K-13 Learning at SMPN 2 Wonosalam Jombang, as well as to find out the school strategy of SMPN 2 Wonosalam Jombang in overcoming the problems of K-13 PAI learning so that it can run effectively.

This study uses a qualitative descriptive approach, with methods of collecting observation data, interviews and documentaries, then data reduction, namely classification and concentration of data already obtained in the field; the presentation of data is collecting data in a structured manner by giving the possibility of a conclusion. While the data analysis uses deductive and inductive analysis.

The results showed that: The problem of learning K-13 Islamic religious education at SMPN 2 Wonosalam Jombang was not too prominent due to the application of appropriate learning methods, and supported by competent human resources. The success of PAI learning can be effective if there is a synergy between all lines, both teachers, students and the local community.

Keywords: Problems; PAI Learning; Curriculum of 2013

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam K-13 di SMPN 2 Wonosalam Jombang, serta untuk mengetahui strategi sekolah SMPN 2 Wonosalam Jombang dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI K13 sehingga dapat berjalan dengan efektif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumenter, kemudian reduksi data yaitu penggolongan dan pemusatan data-data yang sudah diperoleh di lapangan; penyajian data yaitu mengumpulkan data secara tersusun dengan memberi kemungkinan adanya kesimpulan. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis deduktif dan induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Problematika pembelajaran pendidikan agama islam K-13 di SMPN 2 Wonosalam Jombang tidak terlalu menonjol dikarenakan penerapan metode belajar yang tepat, dan dengan didukung oleh SDM yang berkompotensi. Keberhasilan pembelajaran PAI ini bisa berjalan efektif jika terjadi sinergi antara semua lini, baik guru, siswa maupun masyarakat setempat.

Kata Kunci: *Problematika; Pembelajaran PAI; Kurikulum 2013*

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian. Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan.

Karena pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mencapai kesuksesan dengan keterampilan-keterampilan yang ada, akan tetapi pendidikan juga ditujukan untuk mengembangkan potensi seseorang untuk memilih kekuatan spiritual sebagaimana dalam UU tentang sistem pendidikan nasional Bab: I, pasal: 1, poin: 1 dan 2

1. Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹

Secara sederhana, istilah pembelajaran bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*). Dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.²

Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok: pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan

¹TIM Redaksi Fokus Media, *Standar Nasional Pendidikan*, (Bandung: Fokus Media, 2005), hlm. 94

²*Ibid*, hlm. 283

tingkah laku melalui kegiatan belajar. kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.³

Akan tetapi tidak dapat diingkari bahwasannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam banyak sekali problematika yang dihadapi, baik dari pendidik atau guru, peserta didik yang akan menerima pendidikan tersebut, sarana prasarana, lingkungan yang terdapat diluar sekolah yakni keluarga dan masyarakat, maupun didalam sekolah itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pembahasan dalam penelitian ini penulis fokuskan pada masalah model pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013; problem yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 dan setrategi yang diambil dalam mengatasi problem pembelajaran oleh Guru Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 di SMPN 2 Wonosalam Jombang.

B. Landasan Teori

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan tidak hanya mengajarkan atau mentranformasikan ilmu dan ketrampilan serta kepekaan rasa atau agama, seharusnya pendidikan harus mampu memberikan perlengkapan kepada anak didik untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya baik saat ini maupun dimasa yang akan datang, dengan kata lain pendidikan harus berorientasi pada masa yang akan datang.⁴

Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, “Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.

Sedangkan Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman,

³*Ibid*, hlm. 284

⁴Zainul Abidin, “Konsep pendidikan Islam Berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup” dalam *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Volume 1, No. 2, Juli-Desember 2016, hlm. 203

pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.⁵

Dari pengertian dapat diketahui bahwasannya dalam penyampaian PAI maupun menerima PAI adalah dua hal yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh peserta didik dan guru untuk meyakini akan adanya suatu ajaran kemudian ajaran tersebut difahami, dihayati dan setelah itu diamalkan atau diaplikasikan, akan tetapi disitu juga dituntut untuk menghormati agama lain.

Sedangkan dalam buku “Ilmu pendidikan Islam” yang ditulis H.M. Arifin dikatakan Pendidikan agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Dengan istilah lain, manusia yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana cita-cita Islam.

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan arah yang hendak dituju sebuah pendidikan. Demikian halnya dengan pendidikan agama Islam, maka pendidikan agama itulah yang hendak dicapai dalam pendidikan agama Islam dengan melalui aspek-aspek kecakapan hidup.⁶

Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam surat Adzariat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S Adzariat, 56)⁷

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan akhir tersebut, yaitu membentuk insan yang senantiasa berhamba kepada Allah, dalam semua aspek kehidupannya.⁸

⁵AbdulMajid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

⁶Zainul Abidin, “Konsep pendidikan Islam Berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup” dalam *Sumbula Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya Vol.1*, hlm. 211

⁷Departemen Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta; PT. Intermassa, 2009), hlm. 523

⁸Tayar Yusuf & Syaiful Anwar, *Metodelogi & Pengajaran Agama & Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1992), hlm. 11

Tujuan pendidikan agama Islam juga dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

- 1) Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakekat) agama Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia.
- 2) Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama yang asli, bagaimana penjabaran Islam sepanjang sejarahnya.
- 3) Untuk mempelajari secara mendalam sumber ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya.
- 4) Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini.⁹

c. Problematika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Problematika adalah suatu istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu: “Problem” yang berarti “soal atau masalah”.¹⁰ Sedangkan menurut tim penyusun pusat pengembangan dan pembinaan bahasa bahwa “problem adalah masalah atau perosalan.”¹¹ Sudarsono mengatakan bahwa problem adalah kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dimengerti, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah.

Problematika dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam banyak sekali permasalahan yang dihadapi yang seringkali permasalahan tersebut menjadi hambatan untuk mencapai tujuan secara maksimal, probematika tersebut antara lain:

- 1) Problem Anak Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 - a) Kurangnya daya pikir atau kemampuan anak didik dalam menerima materi yang disampaikan oleh ustadz atau guru.

⁹Muhaimin, Abd. Ghofir & Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), hlm. 19

¹⁰Ahmad A.K Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Dilengkapi dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)*, (Jakarta: Reality Publisher, 2006), hlm. 428.

¹¹Munisu HW, *Sastra Indonesia* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 268.

- b) Kurangnya kemauan anak dalam mempelajari ilmu agama yang biasanya cenderung membosankan karena kurangnya inovasi penyampaian materi.
 - c) Kurangnya interaksi antara guru dan siswa ketika proses belajar mengajar.¹²
- 2) Problem Pendidik (Guru) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- a) Orientasi guru terhadap profesinya.
Kesadaran seorang guru terhadap tanggung jawab sebagai pengajar akan mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam.
 - b) Keadaan kesehatan guru.
Seorang guru harus mempunyai tubuh yang sehat. Sehat dalam arti tidak sakit dan sehat dalam arti kuat, mempunyai cukup sempurna energi.¹³
 - c) Keadaan ekonomi guru.
Seorang guru jika terpenuhi kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya diri kepada diri sendiri, merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak-kontak sosial *lainnya*.¹⁴
 - d) Pengalaman mengajar guru.
Kian lama seorang guru itu menjadi guru, kian bertambah baik pula dalam menunaikan tugasnya untuk menuju kesempurnaan.¹⁵
 - e) Latar belakang pendidikan guru.
Profesi guru itu dalam banyak hal ditentukan oleh pendidikan persiapannya.¹⁶
- 3) Problem Manajemen Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses manajemen melibatkan fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pemimpin, yaitu: perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemimpin (*Leading*), dan pengawasan (*Controlling*), oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya

¹²Amir Daim Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha nasional, 1973), hlm. 173

¹³*Ibid*, hlm. 173

¹⁴Piet Sahertian Dan Ida Aleda Sahertian, *Supervise Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1992), hlm. 129

¹⁵Amir Daim Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, hlm. 179

¹⁶Ali Saifullah, *Antara Filsafat Dan Pendidikan*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1989), hlm.

organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.¹⁷

4) Problem Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pandangan dunia pendidikan, keberhasilan program pendidikan sangat tergantung pada perencanaan program kurikulum pendidikan tersebut, karena kurikulum pada dasarnya berfungsi untuk menyediakan program pendidikan yang relevan bagi pencapaian sasaran akhir program pendidikan. Dengan kata lain fungsi kurikulum adalah menyiapkan dan membentuk peserta didik agar dapat menjadi manusia yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan orientasi kurikulum dan sasaran akhir program pendidikan. Program kurikulum diorientasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dan masa yang akan datang tentu akan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap calon-calon penganggur pada masa yang akan datang.¹⁸

5) Problem Sarana Dan Prasarana Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam hal ini kita masih menyaksikan adanya pembangunan sarana belajar yang kelihatannya kurang direncanakan dengan baik. Mungkin saja sebabnya adalah belum dikuasainya teori-teori baru tentang itu. Kendala yang sudah jelas, dan seringkali ditemukan, ialah kurangnya biaya.¹⁹

6) Problem Lingkungan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Problem lingkungan ini meliputi:

- a) Lingkungan masyarakat yang tidak atau kurang agamis akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar.²⁰
- b) Lingkungan keluarga, yang mempunyai berbagai macam faktor antara lain:
 - (1) Rusaknya hubungan suami-istri (orang tua).
 - (2) Kerasnya orang tua dalam memperlakukan anak.
 - (3) Anak merasa tersingkir dan terabaikan oleh orang tua.
 - (4) Pendapat anak tidak pernah dihargai bahkan diejek dan usahanya selalu dilarang.

¹⁷Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.12

¹⁸Hujair, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safitria Insania Press, 2003), hlm. 163

¹⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Surabaya: Abditama, 1997), hlm. 92

²⁰Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 184

- (5) Banyaknya sanksi yang tidak mendidik terhadap anak dan tanpa sebab yang jelas.
- (6) Orang tua memperlakukan anaknya secara ngawur tanpa sadar ataupun bentuk yang jelas.
- (7) Antara anak yang satu dan yang *lainya* dalam keluarga tidak bisa rukun sehingga menimbulkan rasa dendam diantara mereka.
- (8) Memberi contoh kepada anak dengan sifat-sifat negatif.
- (9) Orang tua terlalu sibuk sehingga anak merasa tidak diperhatikan.
- (10) Rendahnya tingkat sosial maupun ekonomi dalam keluarga, sehingga anak selalu merasa kekurangan dalam memenuhi kebutuhan pokok untuk sekolah.
- (11) Tidak adanya kedisiplinan waktu pada anak.
- (12) Mendorong anak untuk belajar sesuatu tanpa memperhatikan kecenderungan atau bakat tertentu sehingga menjadi terbengkalai.
- (13) Anak terlalu sibuk dengan banyaknya pekerjaan di rumah dan sering tidak masuk sekolah.²¹
- (14) Lingkungan Sekolah, antara lain:
- (15) Kerasnya guru dan pengaruhnya terhadap anak.
- (16) Tidak menyenangi materi pelajaran.
- (17) Seringnya guru mengancam, marah-marah, mengejek, memperingatkan, dan mengintimidasi anak-anak.
- (18) Miskinnya guru akan arah pandangan yang sesuai dalam bergaul dengan anak dan tidak mempunyai kemampuan untuk menciptakan hubungan yang hangat dengan mereka.
- (19) Banyaknya keretakan dan konflik antara guru dan anak-anak, begitu pula antara anak yang satu dan anak yang *lainya* sehingga melemahkan kekuatan mereka.
- (20) Rendahnya tingkat persiapan guru, terutama untuk tingkat dasar.
- (21) Banyaknya beban pelajaran yang diberikan pada anak tanpa memandang kemampuan mereka yang bisa memenuhinya.²²

²¹Abdul Aziz Asy Syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya*, (Jakarta; Gema Insani, 2004), hlm. 39

²²*Ibid*, hlm. 41

d. Langkah-langkah Mengatasi Problematika dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Langkah-langkah Mengatasi Problem Peserta didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

a) Kurangnya kemampuan atau daya pikir (*Kognitif*)

Dengan melatih daya pikir dan juga melatih daya ingat kepada anak didik agar terbiasa dan mampu mempunyai daya pikir yang kuat

b) Kurangnya kemauan (Motivasi)

Dengan memberi motivasi oleh siapapun yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar

c) Pada kurangnya interaksi dan hubungan sosial

Dapat dengan cara pendekatan personal agar dapat mengerti hal hal yang menyebabkan kurangnya kemampuan komunikasi anak didik.

d) Menambahkan Praktik

2) Langkah-langkah Mengatasi Problem Pendidik (Guru) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam meningkatkan etos kerja dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah, maka yang perlu diperhatikan antara lain:

a) Penghasilan pendidik dalam mencukupi kebutuhan hidupnya

b) Seorang pendidik memahami tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.

c) Seorang pendidik harus mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakter materi pelajaran dan situasi belajar.²³

d) Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap guru itu ada kesanggupan dan kemampuan meningkatkan keahlian dengan usaha mereka sendiri agar sesuai dengan kebutuhan maupun tuntutan belajar mengajar di sekolah/madrasah adapun peningkatan kualitas guru yang dilakukan secara individual meliputi:

(1) Peningkatan profesi melalui penataran.

(2) Peningkatan profesi melalui belajar mengajar.

(3) Peningkatan profesi melalui media masa.²⁴

²³Abu Ahmadi, *Strategi Belajar*, (Bandung; Pustaka Setia, 1992), hlm. 87

²⁴Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah* (Jakarta; Bina Aksara, 1984), hlm. 141

3) Langkah-langkah Mengatasi Problem Manajemen dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam meningkatkan mutu di sekolah, seharusnya ada jalinan hubungan antara sekolah dengan orang tua peserta didik, dimaksudkan agar orang tua mengetahui berbagai kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan di sekolah untuk kepentingan peserta didik dan juga orang tua peserta didik mau memberi perhatian yang besar dalam menunjang program-program sekolah.

Sebagaimana dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) Bab XV bagian kesatu, pasal 54, ayat 1-2

- a) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan
 - b) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksanaan dan pengguna hasil pendidikan.²⁵
- ### 4) Langkah-langkah Mengatasi Problem Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam mengatasi problem kurikulum maka kurikulum haruslah memperhatikan kesesuaian kurikulum dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu kurikulum harus mempunyai beberapa prinsip, antara lain:

- a) Prinsip Relevansi
 - b) Prinsip efektivitas dan efisiensi
 - c) Prinsip kesinambungan
 - d) Prinsip fleksibilitas
 - e) Prinsip berorientasi pada tujuan
 - f) Prinsip pendidikan seumur hidup
 - g) Prinsip pengembangan kurikulum
- ### 5) Langkah-langkah Mengatasi Problem Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk menyelesaikan problem pada sarana dan prasarana maka perlu adanya pemenuhan program pendeteksian secara dini dan sarana-sarannya serta peralatan sekolah dirancang secara menyeluruh dan teliti.²⁶

²⁵TIM Redaksi Fokus Media, *Standar Nasional Pendidikan* (Bandung; Fokus Media, 2005), hlm. 123

²⁶Abdul Aziz Asy Syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 47

6) Langkah-langkah Mengatasi Problem Lingkungan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut Woodworth yang telah dirujuk oleh Ngalim Purwanto, cara-cara individu itu berhubungan dengan lingkungannya dapat dibedakan menjadi empat macam:

- a) Individu bertentangan dengan lingkungannya
- b) Individu menggunakan lingkungannya
- c) Individu berpartisipasi dengan lingkungannya
- d) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sebenarnya keempat macam cara hubungan individu dengan itu dapat kita rangkum menjadi satu saja, yakni individu itu senantiasa berusaha untuk menyesuaikan diri (dalam arti luas) dengan lingkungannya. Dalam arti luas menyesuaikan diri berarti: mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kehendak atau keinginan diri pribadi.²⁷

Sedangkan pada lingkungan keluarga dapat dilakukan antara lain:

- a) Menghindari ketegangan, perselisihan, dan pertengkaran, secara umum terutama di depan anak.
- b) Menjaga suasana keluarga yang sejuk yang dapat dirasakan oleh anak dengan rasa aman, tenang, dan damai sehingga mewujudkan perkembangan mental dan kejiwaan yang sehat.
- c) Orang tua memberikan semangat untuk belajar dan mengikuti program-program yang dapat menghapus kebodohan. Juga mendorongnya untuk menelaah, membaca, dan mendengarkan uraian kurikulum dengan memberikan contoh yang baik. Orang tua pun harus mempererat hubungannya dengan sekolah supaya ada kemajuan belajarnya. Juga untuk mengenal kekuatan dan kelemahan yang ada di dalamnya sehingga mereka mencurahkan kemampuannya di dalam penerapannya dengan metode-metode yang sesuai.²⁸

Sedangkan pada lingkungan sekolah adalah:

- a) Kegiatan pengenalan yang tertinggal dalam belajar harus dilakukan secara terus menerus di sekolah.
- b) Guru harus selalu ambil bagian dalam kegiatan pendeteksian secara dini dengan penerapan metode dan sarana yang terpilih efektif. Juga tingginya pemenuhan dan perhatian

²⁷M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung; PT Remaja Rosda Karya 2003), hlm. 85

²⁸Abdul Aziz Asy Syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya*, hlm. 45

yang mendalam terhadap anak ketika belajar. Semua guru harus melatih dengan cara membandingkan dan pendeteksian serta sarana-sarana yang berbeda tanpa terkecuali.

- c) Guru harus mementingkan pertolongan terhadap anak dan kesehatan jiwanya sehingga memungkinkan anak untuk mudah belajar dengan bentuk-bentuk yang bagus. Guru juga harus menciptakan kerjasama yang positif di antara guru, menjaga perasaan anak, dan menggunakan bentuk sanksi yang tidak menyakiti dan melukai anak.
- d) Guru harus menggunakan metode pengajaran praktis yang mengusahakan adanya keterbatasan dari pengaruh kesulitan pengajaran pada anak, sebagaimana mengusahakan adanya keterbatasan dari pengaruh kesulitan pengajaran pada anak, sebagaimana mengusahakan penerapannya ketika sudah jelas kelihatannya.
- e) Tidak membebani anak dengan tugas-tugas sekolah ataupun rumah yang menjadikan anak merasa berat. Sehingga, mereka tidak merasa senang dalam hidupnya hingga lari dari sekolah dan berpaling dari pelajaran.
- f) Menjaga perbedaan pribadi anak baik dari segi kemampuan berpikirnya maupun dari segi bentuk pengetahuannya. Namun, menyajikan kepada mereka materi pengajaran dalam bentuk yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.²⁹

2. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Dalam bahasa arab, istilah kurikulum diartikan dengan ”*manhaj*”, yakni jalan yang terang, jalan yang terang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap nilai-nilai.³⁰

Dilihat dari sisi sejarah, istilah kurikulum (*curriculum*) adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Yunani. Pada awalnya istilah ini digunakan untuk dunia olahraga, yaitu berupa jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada masa Yunani dahulu istilah kurikulum digunakan untuk menunjukkan tahapan-tahapan yang dilalui atau ditempuh oleh seorang pelari dalam perlombaan lari estafet yang dikenal

²⁹*Ibid*, hlm. 49

³⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 10

dalam dunia atletik. Dalam proses lebih lanjut istilah ini ternyata mengalami perkembangan, sehingga penggunaan istilah ini meluas dan merambah ke dunia pendidikan.³¹

Dari sisi etimologi, kata kurikulum terambil dari bahasa latin yang memiliki makna yang sama dengan kata *racecourse* yaitu gelanggang perlombaan. Kata kurikulum dalam bentuk kata kerja yang dalam bahasa latin dikenal dengan istilah *currere* adalah mengandung arti menjalankan perlombaan. Sedangkan dari sudut terminologinya istilah kurikulum digunakan dalam berbagai versi, pertama rencana pendidikan untuk siswa, kedua lapangan studi.³²

Dengan demikian kurikulum merupakan seperangkat pelajaran yang diberikan dalam suatu kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu. Karena itu perangkat pelajaran yang disajikan dalam kurikulum harus mempunyai relevansi dengan yang hendak dicapai.

b. Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum mengacu pada pengertian pengembangan kurikulum yaitu kegiatan yang menghasilkan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan atau proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum. Pengembangan kurikulum juga bisa diartikan sebagai kegiatan penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum. Ada tiga tahapan dalam implementasi kurikulum yaitu merancang kurikulum, mengimplementasikan kurikulum dan mengevaluasi kurikulum tersebut.

Adapun faktor-faktor yang menentukan dan mendukung keberhasilan implementasi kurikulum dalam meningkatkan pembelajaran untuk menghasilkan peserta didik sebagai lulusan yang kompeten yaitu sebagai berikut :

- 1) Kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) dengan kurikulum dan buku teks.
- 2) Ketersediaan buku sebagai sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum.
- 3) Penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan.

³¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 16

³²*Ibid*, hlm. 17.

4) Penguatan manajemen dan budaya sekolah.³³

c. Kurikulum 2013

Sistem pendidikan nasional telah berkali-kali mengadakan perubahan. Perubahan yang paling esensi dalam sistem pendidikan nasional ini adalah perubahan kurikulum.³⁴

Kurikulum pendidikan nasional telah empat kali mengalami perubahan, yaitu Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 yang terkenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum 2006 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan sekarang yang sedang berjalan yaitu Kurikulum 2013.

Implementasi Kurikulum 2013 akan dilaksanakan secara terbatas dan bertahap, mulai tahun ajaran 2013 (Juli 2013) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, dimulai kelas I dan IV untuk SD, kelas VII untuk SMP dan kelas IX untuk SMA. Semula, Kurikulum 2013 akan diimplementasikan pada 30% SD dan 100% untuk SMP, SMA dan SMK, sehingga tahun 2016 semua sekolah diharapkan sudah menggunakan dan mengembangkan kurikulum baru baik negeri maupun swasta. Artinya Kurikulum 2013 dapat diterapkan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan dan pada berbagai ranah pendidikan. Meskipun demikian, kurikulum ini tidak dapat digunakan untuk memecahkan seluruh permasalahan pendidikan, namun memberi makna yang lebih signifikan kepada perbaikan pendidikan.³⁵

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negarayangberiman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain Permendikbud tentang standar kompetensi lulusan, standar proses dan standar penilaian untuk menunjang pelaksanaan Kurikulum 2013. Kemudian diterbitkan pula Permendikbud Nomor 67 tentang kerangka dasar dan struktur Kurikulum 2013 SD/MI, Permendikbud Nomor 68 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMP/MTs/SMPLB, Permendikbud Nomor 69 tentang

³³Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 156

³⁴M. Zainuddin, *Reformasi Pendidikan (Kritikan Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 215

³⁵E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 9

kerangka dasar dan struktur kurikulum SMA/MA dan Permendikbud Nomor 70 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMK/MAK. Pada dasarnya Kurikulum 2013 masih mengacu kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Maka dalam pelaksanaannya guru dan sekolah harus menggunakan prinsip-prinsip yaitu sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi siswa untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini siswa harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
- 2) Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar pelajar, yaitu:
 - a) Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa.
 - b) Belajar untuk memahami dan menghayati.
 - c) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif.
 - d) Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain
 - e) Dan Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 3) Pelaksanaan kurikulum memungkinkan siswa mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan dan kondisi siswa dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi siswa yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan dan moral.
- 4) Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan siswa dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka dan hangat dengan prinsip *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).
- 5) Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

- 6) Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
- 7) Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.³⁶

C. Metodologi

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁷

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan.³⁸ Oleh karena itu peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul atau dari data dibiarkan terbuka untuk intepretasi. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam (interview), serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Berdasarkan penguraian diatas penggunaan data kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif.

Setelah data dikumpulkan, dilakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif yang bersifat eksploratif. Metode deskriptif adalah menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala lain dalam masyarakat.³⁹

Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara bersamaan, artinya hasil pengumpulan data kemudian ditindak lanjuti dengan pengumpulan data ulang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan

³⁶Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dokumen Kurikulum 2013, Desember 2012, hlm: 13-17

³⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 3

³⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Alfabeta, 2005), hlm. 2-3

³⁹Zainal Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 25

setelah proses pengumpulan data.

D. Hasil dan Pembahasan

Data yang penulis sajikan berdasarkan wawancara dengan pihak SMPN 2 Wonosalam Jombang, antara lain kepala sekolah, waka kurikulum dan guru agama yang merangkap sebagai kesiswaan dan sarana prasarana adalah sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Wonosalam Jombang

Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI K-13 di SMPN 2 Wonosalam Jombang ada beberapa macam metode diantaranya:

- a. Menggunakan metode atau model pembelajaran *kooperative learning*, merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang.
- b. Metode ceramah untuk mendalami pemahaman materi melalui penjelasan guru, selain itu juga menggunakan metode
- c. Metode praktik secara langsung yakni dengan praktik-praktik sesuai dengan materi yang telah terumuskan dalam silabus dan perencanaan pembelajaran, seperti yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan dari kurikulum 13 itu sendiri yakni melibatkan anak didik secara langsung dalam praktik pembelajaran.

Seperti yang telah di temukan dalam hasil penelitian ketika dilakukan penelitian lapangan, metode yang diterapkan dalam pembelajaran PAI K-13 adalah menggunakan metode kooperatif learning yang diterapkan pada proses belajar mengajar.⁴⁰ Seperti yang dituturkan oleh bapak Agus Junaidi, S.Pd.I sebagai berikut:

“saya menerapkan metode belajar kooperatif learning ketika pelaksanaan pembelajaran metode ini saya pilih karena menurut saya sangat baik dan sangat cocok untuk murid murid saya yang aktif dalam berdiskusi, serta banyak manfaat yang saya dapatkan dari model pembelajaran ini, seperti semakin aktifnya siswa dalam belajar hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum 13 yang ingin melibatkan secara langsung siswa dalam belajar dan menuntut siswa untuk aktif”⁴¹

SMPN 2 Wonosalam Jombang juga menerapkan metode atau

⁴⁰Dokumentasi dan Observasi 14 Mei 2018

⁴¹Wawancara dengan Agus Junaidi, S.Pd.I, Kepala SMPN 2 Wonosalam Jombang 14 Mei 2018

model pembelajaran dengan ceramah atau penyampaian materi secara verbal, hal ini di pilih dengan tujuan memahami siswa dengan cara mendengar materi yang disampaikan dalam pembelajaran. Hal ini juga terbukti dalam wawancara dan hasil observasi lapangan.⁴² seperti yang dituturkan oleh bapak Agus Junaidi, S.Pd.I dalam wawancara beliau.

“saya juga menerapkan metode ini dalam proses belajar mengajar dengan tujuan untuk menambah wawasan siswa dalam materi bukan hanya praktik, serta menjelaskan ketika anak anak atau siswa kurang faham tentang materi yang telah di diskusikan”⁴³

SMPN 2 Wonosalam juga menerapkan metode Praktik untuk melibatkan langsung dalam materi pelajaran.⁴⁴ Hal ini dilakukan demi mencapai tujuan dari kurikulum K13 itusendiri.

Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam di SMPN 2 Wonosalam Jombang adalah segala macam bentuk evaluasi.

“Dalam pelajaran pendidikan agama Islam segala bentuk evaluasi saya gunakan, baik dari segi tulis, praktek, maupun lisan, karena setiap pertemuan saya memberikan tugas pada siswa yang nantinya tugas-tugas tersebut akan menjadi penilaian portofolio”. bentuk evaluasi saya gunakan mbak, karena dengan begitu saya bisa mengetahui kemampuan siswa”⁴⁵

Dari evaluasi tersebut dapat diketahui kemampuan siswa, dan dari situ diadakan pengklasifikasian terhadap siswa yang kurang mampu dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Atau akan diadakan waktu tambahan bagi siswa yang benar-benar tertinggal dari siswa lainnya.

2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Wonosalam Jombang

Setelah melakukan penelitian langsung kelapangan, maka hasil yang diperoleh terhadap problematika pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain:

a. Problematika Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Wonosalam Jombang.

1) Para Siswa harus beradaptasi dengan kurikulum yang baru, karena dulu memakai system pembelajaran karakter dan sekarang memakai K13. Sehingga para ada perubahan cara

⁴²Dokumentasi dan observasi 14 Mei 2018

⁴³Wawancara dengan Agus Junaidi, S.Pd.I., ..., 14 Mei 2018

⁴⁴Dokumentasi dan observasi 14 Mei 2018

⁴⁵Wawancara dengan Agus Junaidi, S.Pd.I., ..., 14 Mei 2018

belajar, yang dulu sumber belajarnya dari guru dan sekarang mereka harus belajar sendiri.⁴⁶

- 2) Waktu pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di SMPN 2 Wonosalam Jombang adalah 3 jam pelajaran pada 1 minggu, dan waktu tersebut dipotong dengan praktek keagamaan sebelum materi diterima.⁴⁷
- 3) Minat belajar siswa terhadap pelajaran PAI sangat kurang. Disini minat siswa terhadap PAI sangat kurang, sehingga terkadang metode yang digunakan tidak sesuai dengan kurikulum yang ada.⁴⁸
- 4) Belum adanya perhatian yang serius dari Pimpinan sekolah, sehingga menjadikan pengetahuan informasi terbaru untuk pembelajaran PAI sangat kurang.⁴⁹

Waktu yang terbatas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam mengakibatkan menjadikan kurang maksimalnya guru agama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, hal tersebut ditambah dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan sebelum siswa menerima materi, menjadikan waktu semakin singkat dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam.

- b. Problem Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Wonosalam Jombang.

Dalam peserta didik juga ditemui beberapa problem, antara lain: Kurangnya minat siswa dalam belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam⁵⁰

Hal itu menjadikan pelajaran pendidikan agama Islam sebagai pelajaran yang menjenuhkan dan bukan lagi pelajaran agama Islam yang akan di hayati, diimani serta di amalkan lagi. Untuk itu pendidikan agama Islam menggunakan multi metode, Sehingga metode yang digunakan di sesuaikan saja dengan kemampuan siswa.

- c. Problem Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Wonosalam Jombang.

Sebagaimana kurikulum yang seharusnya menjadi penduan dalam proses belajar mengajar, maka kurikulum yang ada di SMPN 2 Wonosalam Jombang juga mengalami berbagai macam kendala,

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰*Ibid.*

yaitu: meskipun dalam K13 ini sudah ada perubahan dalam jumlah jam, yaitu dari 2 jam pelajaran perminggu menjadi 3 jam pelajaran perminggu. Hal ini dirasa masih kurang cukup, karena mata pelajaran PAI membutuhkan teori dan praktek sehingga membutuhkan waktu yang lebih dari 3 jam.⁵¹

Pada problematika kurikulum pendidikan agama Islam yang terdapat di SMPN 2 Wonosalam Jombang berkaitan erat dengan problematika guru agama Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Yang mana ketika dari pihak guru sendiri kurang mengetahui apa sebenarnya K13 dan bagaimana K13 itu diterapkan maka kurikulum tersebut hanya akan menjadi simbolik dan tidak lagi menjadi ukuran dan panduan dalam proses belajar mengajar.

d. **Problem Manajemen dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Wonosalam Jombang**

Adanya perubahan dalam kurikulum, membuat strategi pembelajaran juga berubah, misalnya dalam pembuatan RPP. RPP merupakan hal yang penting dalam pembelajaran, tetapi yang sering terjadi adalah apa yang sudah direncanakan di RPP tidak sesuai dengan pelaksanaan ketika mengajar.⁵²

e. **Problem Sarana Prasarana dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Wonosalam Jombang**

Problem disarana dan prasarananya yang kurang tentunya sumber2 belajar, dari sumber belajar itu yang ada sekarang adalah buku panduan yang dari dinas pendidikan. Hal ini dirasa kurang.⁵³

Selain itu media yang ada di SMPN 2 Wonosalam Jombang juga dirasa kurang mencukupi, yang mana buku yang di sediakan oleh pihak sekolah yang ada di perpustakaan hanya ada buku pendidikan agama Islam kurikulum lama, padahal saat ini yang digunakan oleh sekolah adalah kurikulum berbasis kompetensi sehingga siswa tidak dapat menggunakan buku tersebut.

f. **Problem Lingkungan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Wonosalam Jombang**

Problem pada lingkungan yaitu, kurang adanya dukungan dari keluarga kepada siswa dalam mempelajari dan melaksanakan pendidikan agama Islam. Di sini yang menjadi problem adalah

⁵¹*Ibid.*

⁵²*Ibid.*

⁵³*Ibid.*

lingkungan keluarga, yang mana minimnya pengetahuan orang tua siswa terhadap agama Islam.

3. Setrategi Yang Diambil Oleh Guru PAI SMPN 2 Wonosalam Jombang dalam Mengatasi Problem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam menghadapi problematika tersebut pihak SMPN 2 Wonosalam Jombang menggunakan berbagai macam langkah.

a. Setrategi Dalam Mengatasi Problem Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Wonosalam Jombang.

Dalam problematika yang terdapat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Wonosalam Jombang, maka dari guru agama Islam serta pihak sekolah sendiri melakukan berbagai macam kebijakan dalam mengatasi problematika tersebut. Sebagaimana pada kurangnya guru agama Islam di SMPN 2 Wonosalam Jombang, maka pada tahun ini diadakan lagi guru agama Islam baru, dari situ diharapkan tidak terjadi lagi kekosongan pada kelas saat pelajaran pendidikan agama Islam, dan diharapkan guru dapat memperhatikan murid secara maksimal tanpa disibukkan dengan kegiatan selain mengajar yang menyita waktu mengajar.

b. Strategi Mengatasi Problem Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Wonosalam Jombang.

Dalam terbatasnya waktu yang ada pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana terbatasnya waktu tersebut mengakibatkan guru agama Islam kurang bisa maksimal terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam, maka dari pihak guru agama Islam di SMPN 2 Wonosalam Jombang mengadakan kebijakan dengan menambah jam pelajaran sepulang siswa dari sekolah dan menggunakan metode yang tepat. Hal tersebut dilakukan satu minggu sekali.

c. Strategi Mengatasi Problem Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Smpn 2 Wonosalam Jombang.

Kurikulum K13 telah menambah jumlah jam pelajaran, yaitu 2 jam pelajaran menjadi 3 jam pelajaran. Jadi tinggal menyesuaikan dan dirasa sudah cukup.⁵⁴

d. Setrategi Mengatasi Problem Manajemen dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Wonosalam Jombang

⁵⁴*Ibid.*

Dalam proses pembelajaran agar mereka sudah siap/mereka dan sudah menyiapkan apa yang akan mereka tampilkan/presentasikan pada proses pembelajarannya. Sebelum pembelajaran minggu sebelumnya atau waktu pertemuan sebelumnya harus sudah dipersiapkan, guru menyampaikan pada anak-anak bahwa materi berikutnya adalah seperti ini ini dan pembagian kelompok-kelompok sudah ditetapkan sebelumnya.

- e. Strategi Mengatasi Problem Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Wonosalam Jombang

Untuk masalah sarana dan prasarannya kita mengusahakan pada sekolah adanya pemasangan jaringan yang tentunya sangat bermanfaat untuk anak-anak. Jadi mereka tidak hanya mengandalkan sarana yang ada seperti diperpus, buku lks saja tapi ada referensi yang lebih banyak untuk anak-anak dengan yang bisa diakses melalui internet.”⁵⁵

- f. Langkah-langkah Mengatasi Problem Lingkungan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Wonosalam Jombang.

Dalam mengatasi problem ini seorang guru harus Menyediakan buku penghubung orang tua, menambah muatan keagamaan dan pengawasan terhadap keseharian anak, dari mulai belajarnya, masalah yang berkaitan dengan PAInya, dsb. Jadi semua tidak lepas dari pengawasan orang tua.⁵⁶

E. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 di SMPN 2 Wonosalam Jombang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam K13 di SMPN 2 Wonosalam Jombang menggunakan metode atau model pembelajaran Kooperatif Learning, Metode Ceramah dan Metode Praktik secara langsung yakni dengan praktik-praktik sesuai dengan materi yang telah terumuskan dalam silabus dan perencanaan pembelajaran.
2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Wonosalam Jombang antara lain: Problem Guru yakni: Para Siswa harus beradaptasi dengan kurikulum yang baru, karena dulu memakai system pembelajaran karakter dan sekarang memakai K13. Problem

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶*Ibid.*

peserta didik yakni: Kurangnya minat siswa dalam belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Problem Kurikulum yakni: Jumlah jam pelajaran dalam seminggu yang hanya 3 jam pelajaran dirasa masih kurang cukup, karena mata pelajaran PAI membutuhkan teori dan praktek sehingga membutuhkan waktu yang lebih dari 3 jam. Problem Manajemen yakni: Apa yang sudah direncanakan di RPP tidak sesuai dengan pelaksanaan ketika mengajar. Problem Sarana dan Prasarana yakni: Sumber belajar. Problem Lingkungan yakni: Kurang adanya dukungan dari keluarga kepada siswa dalam mempelajari dan melaksanakan pendidikan agama Islam.

3. Untuk mengatasi Problem Guru antara lain: Menggunakan metode yang tepat dan memberi tambahan waktu belajar. Untuk mengatasi Problem Peserta Didik, antara lain: Membiasakan siswa dalam mempelajari cara belajar dengan kurikulum terbaru, dengan membiasakan diri akan memudahkan para siswa untuk sering bertanya atau aktif dalam belajar. Untuk mengatasi Problem Kurikulum, antara lain: Kurikulum K13 telah menambah jumlah jam pelajaran, yaitu 2 JP menjadi 3 JP. Jadi tinggal menyesuaikan dan dirasa sudah cukup. Untuk mengatasi Problem Manajemen yakni: Sebelum pembelajaran minggu sebelumnya atau waktu pertemuan sebelumnya harus sudah dipersiapkan, guru menyampaikan pada anak-anak bahwa materi berikutnya adalah seperti ini dan pembagian kelompok-kelompok sudah sudah ditetapkan sebelumnya. Untuk mengatasi Problem Sarana dan Prasarana antara lain: Menambah jaringan internet untuk memudahkan siswa mencari sumber belajar yang tidak hanya mengandalkan dari buku dan perpustakaan, menyediakan buku penghubung orang tua, menambah mulok keagamaan dan pengawasan terhadap keseharian anak, dari mulai belajarnya, masalah yang berkaitan dengan PAInya.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainul, “Konsep pendidikan Islam Berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup” dalam *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Volume 1, No. 2, Juli-Desember 2016
- Ahmadi, Abu, *Strategi Belajar*, (Bandung; Pustaka Setia, 1992)
- Amiruddin, Zainal, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004)

- Asy Syakhs, Abdul Aziz, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya*, (Jakarta; Gema Insani, 2004)
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta; PT. Intermassa, 2009)
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya,2013)
- Hujair, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safitria Insania Press, 2003)
- Indrakusuma, Amir Daim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha nasional, 1973)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, Desember 2012
- Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002)
- Muda, Ahmad A.K., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Dilengkapi dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)*, (Jakarta: Reality Publisher, 2006)
- Muhaimin, Abd. Ghofir & Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005)
- Mulyasa, E., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Munisu HW, *Sastra Indonesia* (Bandung:Rosdakarya, 2002)
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan* (Bandung; PT Remaja Rosda Karya2003)
- Sahertian, Piet dan Ida Aleda Sahertian, *Supervise Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1992)
- Saifullah, Ali. *Antara Filsafat Dan Pendidikan*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1989)

- Subroto, Suryo, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah* (Jakarta; Bina Aksara, 1984)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Alfabeta, 2005)
- Suryabrata, Sumardi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Surabaya: Abditama, 1997)
- TIM Redaksi Fokus Media, *Standar Nasional Pendidikan* (Bandung; Fokus Media, 2005)
- Wawancara dengan Agus Junaidi, S.Pd.I, 14 Mei 2018
- Yusuf, Tayar & Syaiful Anwar, *Metodelogi & Pengajaran Agama & Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1992)
- Zainuddin, M., *Reformasi Pendidikan (Kritikan Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)